

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TIPE
STORYTELLING EKSPRESIF TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X DI
MA NIHAYATUL AMAL RAWAMERTA KARAWANG**

Elia Nur Habibah¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Neng Ulya³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang,

¹2210631110110@student.unsika.ac.id ,

debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id, neng.ulya@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low confidence of students in learning Islamic Cultural History (SKI), which is shown by the lack of courage of students in asking questions, expressing opinions, and appearing in front of the class. This condition causes students to tend to be passive in the learning process, so a learning model is needed that is able to encourage active student involvement. This research was carried out at MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang, based on the results of initial observations, it was found that students' confidence still needs to be improved and has not fully provided space for students to actively participate. This study uses a quantitative approach with an experimental method with a one group pretest-posttest design. The research sample amounted to 48 students in classes X A and X C, data collection techniques were carried out through questionnaires, observations, and documentation, while the data analysis used descriptive analysis tests and inferential analysis with the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Sample t-test. The results of the study showed that the average confidence of students increased from 88.50 in the pretest to 95.48 in the posttest. The results of the hypothesis test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, which shows a significant difference between the pretest and posttest scores. Based on the results of the study, it can be concluded that the Expressive Storytelling type Active Learning learning model has a positive and significant effect on students' confidence in learning Islamic Cultural History class X at MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.

Keywords: Active Learning, Expressive Storytelling, Confidence, Islamic Cultural History

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang ditunjukkan dengan kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa kepercayaan diri peserta didik masih perlu ditingkatkan dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen

dengan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 48 peserta didik kelas X A dan X C, teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, adapun analisis data menggunakan uji analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan uji normalitas Shapiro-Wilk serta uji Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri peserta didik meningkat dari 88,50 pada pretes menjadi 95,48 pada posttes. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan anatar skor pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Active Learning tipe Storytelling Ekspresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.

Kata Kunci: Active Learning, Storytelling Ekspresif, Kepercayaan Diri, Sejarah Kebudayaan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik (Endang Kristiani, 2021). Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membangun sumber daya manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu

terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani bertanya, serta mampu menyampaikan pendapat dengan baik (Lafziatul Sasriza, 2024). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong keberanian dan keterlibatan aktif peserta didik (Santika Purwa Ningsih, 2021). Hal tersebut sejalan dengan teori self-efficacy Albert Bandura yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan lebih optimis dan percaya terhadap kemampuan dirinya, sedangkan

individu dengan self-efficacy rendah cenderung mudah merasa takut dan ragu dalam bertindak (Fatimah saguni, n.d.) .

Pentingnya pendidikan yang mendorong keaktifan dan potensi peserta didik sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal tersebut juga selaras dengan ajaran islam yang memposisikan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan derajat manusia, hal ini ditegaskan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti atas apa yang kamu kerjakan”.

Artinya pendidikan tidaklah berfungsi sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan saja, tetapi sebagai

aspek penting untuk membentuk generasi yang utuh yang bukan hanya unggul dalam aspek intelektual saja tetapi untuk menjadikan pribadi yang beriman, berilmu dan mempunyai kualitas diri yang baik termasuk mempunyai kepercayaan diri dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang dimiliki.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik tidak hanya dituntut memahami peristiwa sejarah islam, tetapi juga mengambil nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Namun, pembelajaran SKI masih sering didominasi metode ceramah sehingga peserta didik cenderung kurang aktif. Berdasarkan observasi di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang, kepercayaan diri peserta didik kelas X masih kurang optimal terlihat dari kurangnya keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Active Learning tipe Storytelling Ekspresif. Model ini

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh secara ekspresif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi dengan lebih menarik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan tampil di depan kelas sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (H, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita Ayu (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling ekspresif dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan kepercayaan diri peserta didik, dimana peserta didik lebih berani tampil, aktif bertanya, serta mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Juwita Ayu Putri, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning

Tipe Storytelling Ekspresif terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang”.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain one group pretest-posttes. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang pada peserta didik kelas X. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan jenis purposive sampling yaitu peneliti memilih anggota sampel berdasarkan pertimbangan, kriteria, atau tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ani et al., 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X

MA Nihayatul Amal Rawamerta yang berjumlah 78 peserta didik. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X A dan X C. Pemilihan kelas tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian serta kondisi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi. Dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji instrumen penelitian yang berupa uji validitas dan uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri sebelum dan sesudah perlakuan, dan juga menggunakan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas untuk mengetahui apakah data peneliti berdistribusi normal, uji sampel paired t-test yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran terhadap kepercayaan diri.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Analisis Deskriptif Sebelum Perlakuan

Bagian ini memaparkan hasil analisis deskriptif data pretest kepercayaan diri peserta didik

sebelum diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data pretest digunakan untuk mengetahui gambaran awal tingkat kepercayaan diri peserta didik sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 1 Analisis Deskriptif Pretest

		Statisti c	Std. Error
Prete s	Mean	88,500 0	1,2547 8
	95% Lower Confidence Interval for Mean	85,975 7	
	95% Upper Confidence Interval for Mean	91,024 3	
	5% Trimmed Mean	88,726 9	
	Median	90,000 0	
	Variance	75,574	
	Std. Deviation	8,6933 6	
	Minimum	66,00	
	Maximum	110,00	
	Range	44,00	
	Interquartile Range	13,50	
	Skewness	-,313	,343
	Kurtosis	,407	,674

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) pretes sebesar 88,50 dengan standar deviasi sebesar 8,69. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa memiliki penyebaran yang relatif merata dan tidak terlalu jauh dari rata-

rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif masih belum optimal. Peserta didik cenderung kurang aktif dan belum percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 2 Kategorisasi Pretest

Batas Kate gori	Inter val	Freku ensi	Persen tase	Ketera ngan
$X \leq (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 79,81$	7	15%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$79,81 \leq X \leq 97,19$	35	73%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$97,19 \leq X$	6	13%	Tinggi
Juml ah		48	100%	

Berdasarkan hasil analisis pretes diatas, diketahui bahwa dari 48 reponden, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 35 siswa atau 73%. Sementara sebanyak 7 siswa atau 15% berada pada kategori rendah dan 6 siswa atau 13% berada pada

kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, kondisi kepercayaan diri peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun tampil di depan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Deskriptif Sesudah Perlakuan (Posttes)

Bagian ini memaparkan hasil analisis deskriptif data posttest kepercayaan diri peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data posttes digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Posttes

Posttest	Mean	95,4792	1,17938
	95% Lower Confidence Interval for Mean	93,1066	
	Upper Bound	97,8518	
	5% Trimmed Mean	95,5556	
	Median	97,0000	
	Variance	66,766	
	Std. Deviation	8,17102	
	Minimum	78,00	
	Maximum	118,00	
	Range	40,00	
	Interquartile Range	11,00	
	Skewness	-,177	,343
	Kurtosis	,348	,674

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 95,47 dengan standar deviasi sebesar 8,17. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest sebesar 88,50, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4 Kategorisasi Posttest

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X \leq (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq 87,31$	9	19%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$87,31 \leq X \leq 103,64$	32	67%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$103,64 \leq X$	7	15%	Tinggi
Jumlah		48	100%	

Berdasarkan hasil analisis posttest, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 32 siswa (67%). Sementara itu, 9 siswa (19%) berada pada kategori rendah dan 7 siswa (15%) berada pada kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil pretes, terjadi peningkatan pada kategori tinggi dari 13% menjadi 15%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

3. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas:

Jika nilai signifikansi (**Sig.**) > **0,05** maka data penelitian berdistribusi Normal. Dan sebaliknya

jika nilai signifikansi (**Sig.**) < **0,05** maka data penelitian berdistribusi Tidak Normal.

Tabel 5 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,131	48	,038	,976	48	,421
Posttest	,109	48	,200 [*]	,968	48	,202

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk. Penggunaan uji Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50, yaitu sebanyak 48 responden, sehingga uji ini lebih sesuai digunakan. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pretest sebesar 0,421 dan Posttest sebesar 0,202. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi Normal.

4. Uji Hipotesis (Paired Sampel T-Test)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat

pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar siswa. Uji yang digunakan adalah **paired sampel t-test** karena data berasal dari kelompok yang sama yaitu nilai pretest dan nilai posttest. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dengan taraf **0,05**.

Tabel 6 Paired Sampel

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-6,979	5,726	,826	-8,642	-5,317	-8,445	47	,000

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh perlakuan terhadap kepercayaan diri peserta didik.

Pembahasan

1. kepercayaan Diri Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) kepercayaan diri peserta didik sebelum diberikan perlakuan (pretest) sebesar 88,50 dengan standar deviasi sebesar 8,69. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik berada pada kategori sedang, dengan penyebaran data yang relatif merata dan tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 35 peserta didik (73%) berada pada kategori sedang, 7 peserta didik (15%) berada pada kategori rendah, dan 6 peserta didik (13%) berada pada kategori tinggi. Dominasi kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kepercayaan diri, namun belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang

dilakukan sebelumnya belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang masih berfokus pada guru menyebabkan peserta didik lebih sering menjadi pendengar dibandingkan berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang terbiasa dalam menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya di depan kelas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori efficacy Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki efficacy rendah cenderung merasa ragu terhadap dirinya serta kurang yakin dalam menghadapi suatu tantangan (Bandura, 1997). Keyakinan diri yang rendah tersebut membuat individu mudah merasa takut gagal dan kurang berani dalam mencoba hal baru. Selain itu, menurut penelitian yang ditulis oleh Sari (2023), peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya menunjukkan sikap pasif, mudah merasa takut salah, serta kurang mampu mengekspresikan ide atau pendapatnya ketika proses

pembelajaran berlangsung. Meskipun sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, tingkat kepercayaan diri peserta didik sebelum diberikan perlakuan masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik masih perlu ditingkatkan. Peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran SKI, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendorong keberanian dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Sari, 2023).

2. kepercayaan Diri Peserta Didik Setelah Perlakuan

Sebelum dilakukan posttest, peserta didik diberikan perlakuan (tratment) berupa model pembelajaran Active Learning tipe Storytelling Ekspresif pada materi Fathu Makkah selama enam kali pertemuan di kelas X A dan X C dengan prosedur yang sama. Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pretest, menjelaskan materi, tujuan pembelajaran, serta mekanisme kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam empat kelompok yang masing-masing terdiri atas enam orang. Pada pertemuan kedua hingga

kelima, setiap kelompok secara bergiliran menampilkan storytelling ekspresif, sementara itu dari kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan apresiasi dan masukan terhadap kelompok yang sedang tampil, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan pendapat di depan kelas.

Meskipun setiap kelompok hanya satu kali tampil sebagai penyaji, seluruh peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang sama karena terlibat aktif dalam setiap pertemuan. Setelah seluruh kelompok sudah menyelesaikan penampilannya, peneliti melakukan refleksi dan penguatan materi fathu makkah. Pada pertemuan ke enam, posttes dilaksanakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model active learning tipe storytelling ekspresif

Setelah diterapkan model pembelajaran Active Learning Tipe Storytelling Ekspresif, diperoleh nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 95,48 dengan standar deviasi sebesar

8,17. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta didik dibandingkan sebelum perlakuan. Jika dibandingkan dengan nilai pretest sebesar 88,50, maka terjadi peningkatan sebesar 6,98 poin, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil kategorisasi posttes, diketahui bahwa sebanyak 32 peserta didik (67%) berada pada kategori sedang, 9 peserta didik (19%) berada pada kategori rendah, dan 7 peserta didik (15%) berada pada kategori tinggi. Meskipun kategori sedang masih mendominasi, namun terjadi peningkatan pada kategori tinggi dari 13% menjadi 15%. Yang menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri peserta didik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif mampu meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan tidak monoton. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Tetapi juga dilibatkan secara langsung melalui kegiatan bercerita, berdiskusi,

bermain peran, serta menggunakan ekspresi verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih nyaman dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (mastery experience) merupakan sumber utama dalam meningkatkan keyakinan individu (Sari, 2023). Ketika individu berhasil melakukan suatu kegiatan, maka keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan meningkat. Dalam penelitian ini peserta didik memperoleh pengalaman positif melalui kegiatan storytelling ekspresif, seperti mampu bercerita di depan kelas, menyampaikan cerita dengan baik. Pengalaman tersebut secara bertahap membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan nya.

Selain itu, Hotimah menyatakan bahwa storytelling ekspresif dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan

menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih berani dalam mengekspresikan dirinya (Hotimah, 2020). Peningkatan kepercayaan diri peserta didik terjadi karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara, bekerja sama, dan tampil di depan kelas secara langsung. Ketika peserta didik sudah mulai terbiasa tampil dan berinteraksi selama pembelajaran, rasa takut dan rasa malu yang sebelumnya dimiliki akan perlahan berkurang. Peserta didik akan menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pretest sebesar 0,421 dan posttest sebesar 0,202 yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi Normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan nilai posttes. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Active Learning tipe Storytelling Ekspresif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Peningkatan nilai rata-rata dari 88,50 menjadi 95,48 memperkuat bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran tersebut menekankan keterlibatan aktif peserta didik, memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas, serta melatih kemampuan komunikasi dan ekspresi diri.

Pengaruh positif tersebut terjadi karena model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat

langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan cerita, berdiskusi, bermain peran, menggunakan ekspresi, serta berinteraksi dengan teman kelompoknya. Hal ini juga sejalan dengan teori self efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta kondisi emosional yang positif

Dalam penerapan model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan storytelling sehingga mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ketika peserta didik berhasil menyampaikan cerita dan memperoleh respon positif dari lingkungan sekitar, rasa percaya diri peserta didik meningkat secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Mawaddah yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran aktif mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat membantu meningkatkan

keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Mawaddah, 2021).

Keberhasilan pada model pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih antusias karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan kelas, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif masih belum optimal. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, serta masih merasa malu ketika tampil di depan kelas. Setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut, kepercayaan diri peserta

didik mengalami peningkatan. Peserta didik terlihat lebih aktif, berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran active learning tipe storytelling ekspresif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawa, J. L. A. (2021). PENGARUH CITRA MEREK, PROMOSI DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN PADA E-COMMERCE TOKOPEDIA DI KOTA MANADO. *Jurnal Emba*, 9(2).
- Endang Kristiani, T. P. (2021). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Prima Magista : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Fatimah saguni, A. A. (n.d.). *Efikasi Diri: Kekuatan Relulasi Emosi dan Optimisme* (S. N. Febriani (ed.)). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- H, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2).
- Juwita Ayu Putri, S. F. (2024). Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*.
- Lafziatul Sasriza, Fadhilah Yusri, N. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Mawaddah. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2).
- Santika Purwa Ningsih, A. W. (2021). ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI (SELF-CONFIDENCE) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP. *Jurnal MAJU*, 8(2).
- Sari, N. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Mts Darul Hidayah*. Institut Agama Islam Negri METRO.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan r&d* (5th ed.). Alfabeta.